

**Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar SMA
Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang**

SKRIPSI

Oleh:

Irham Thoriq

NIM : 08410144



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2013**

**Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar SMA
Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Irham Thoriq
NIM : 08410144



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar SMA
Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang**

SKRIPSI

Oleh:

Irham Thoriq

NIM : 08410144

Telah Disetujui Oleh:

Dosen pembimbing,

M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si

NIP. 19801108 200801 1 007

Malang, 25 Maret 2013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irham Thoriq

NIM : 08410144

Alamat : Dusun Pitrang RT 13 RW 05 Kalipare Malang

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

**”Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar SMA
Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang”**

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *klaim* dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan juga Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

Malang, 25 Maret 2013
Peneliti,

Irham Thoriq

MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."(Al Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-NYA. Sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul **”Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Akademik SMA Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang”**

Dengan ketulusan hati, peneliti menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dengan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor terdahulu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor terpilih Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyadi M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
4. Bapak M. Jamaluddin Ma'mun, M. Si selaku dosen pembimbing, yang tidak pernah lelah membimbing kami yang kadang-kadang tidak mau dibimbing.
5. Bapak Dr. Rahmat Aziz, M. Si Wakil Dekan Bidang Akademik yang selalu melayani sepenuh hati.
6. Bapak Abdul Rakhimm, M.Pdi selaku Kepala SMA Jendral Sudirman Malang yang telah bersedia memberikan izin penelitian di sekolah ini.
7. Siswa-Siswi SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian ini.
8. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang khususnya angkatan 2008, Kita adalah angkatan terbaik.
9. Kedua orang tuaku, Abah H. Alimuddin (Alm) dan Ummi Hj. Siti Maryam, tanpa dukungan moral dan material keduanya, peneliti bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa.

10. Seluruh Dosen Fakultas psikologi UIN Maliki Malang yang telah mendidik, membimbing serta mengajarkan tentang banyak hal kepada penulis selama proses belajar.

11. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas psikologi UIN Maliki Malang terima kasih atas segala bantuannya.

Dan bagi semua pihak yang turut serta melancarkan penelitian ini, rasanya ingin peneliti sebut satu persatu dan nama pernama, tapi hal itu sangat sulit karena banyaknya yang berpartisipasi dalam skripsi ini. Maka dari itu, izinkan peneliti sebut dalam hati.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan celah sebagaimana karya penelitian umumnya. Oleh karena itu masukan demi perbaikan skripsi ini akan peneliti tampung. Peneliti tidak ingin menutup diri dari kritik karya ilmiah ini yang sejatinya penuh dengan sejumlah kekurangan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 26 Maret 2013
Penulis,

Irham Thoriq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR	ix
.....	
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
.....	
DAFTAR TABEL	xii
.....	
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13

BAB II	KAJIAN TEORI	15
A.	Dukungan Sosial Keluarga	15
1.	Pengertian Dukungan Sosial Keluarga	15
2.	Sumber-Sumber Dukungan Sosial	18
3.	Aspek-Aspek dukungan sosial keluarga	19
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial.....	27
5.	Komponen dalam dukungan sosial.....	28
6.	Manfaat dukungan sosial keluarga	30
7.	Sumber dukungan sosial	31
8.	Penyesuaian siswa disekolah	32
9.	pendidikan Anak dalam keluar	32
10.	Peserta didik dalam keluarga	35
11.	Dukungan sosial keluarga dalam islam	36
B.	Prestasi Belajar	38
1.	Pengertian prestasi belajar	38
2.	Tujuan Prestasi Belajar.....	43
3.	Prinsip-Prinsip Belajar Siswa	45
4.	Prinsip-Prinsip Belajar untuk dapat prestasi.....	47
5.	Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	50
C.	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar	57
D.	Hipotesis	59
BAB III	METODE PENELITIAN	60
A.	Rancangan Penelitian	60
B.	Variabel penelitian	60
C.	Identifikasi Variabel	61
D.	Definisi Operasional	61
E.	Populasi dan Sampel	62
F.	Teknik Sampling	63
G.	Metode Pengambilan Data	64
H.	Skala dukungan sosial	65
I.	Katagorisasi Prestasi Belajar	69

J. Metode Analisis Instrumen	69
K. Validitas	70
L. Reabilitas	71
M. Metode Analisis Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN	73
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
1. Sejarah Singkat SMA Jendral Sudirman	73
2. Identitas Sekolah	73
3. Visi dan Misi	75
4. Kompetensi Keahlian	76
5. Fasilitas Sekolah.....	79
B. Hasil Penelitian.....	80
1. Uji Validitas	80
2. Uji Reliabilitas	83
3. Paparan Hasil Penelitian	84
4. Uji Hipotesis	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xvi

Abstrak

Thoriq, Irham. 2013. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar siswa SMA Jendral Sudirman kalipare Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: M. Jamaludin Ma'mun

Kata Kunci: Dukungan Sosial Keluarga, Prestasi Belajar

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Dalam proses belajar siswa, kecerdasan yang terlambangkan melalui prestasi belajar sulit berfungsi dengan baik tanpa partisipasi semua pihak baik dari pihak sekolah maupun dari keluarga. Jika sekolah berfungsi untuk memberi pemahaman dan mengasah kecerdasan intelektual, maka keluarga lebih berfungsi kedalam pemberian motivasi dan dukungan sosial. Tanpa dukungan sosial keluarga, cukup sulit motivasi belajar siswa tinggi, hal ini juga akan berdampak pada prestasi belajar. dukungan sosial keluarga adalah dengan mengkondisikan lingkungan keluarga. .

Dalam penelitian kali ini memiliki tiga rumusan masalah yakni : 1).Bagaimana tingkat dukungan sosial keluarga bagi SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang. 2).Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang. 3).Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga bagi siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menguji teori dan melalui pengukuran variabel-variabel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara 1).Skala 2).Observasi 3).Angket dan 4).dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk variabel dukungan sosial diketahui kalau dukungan sosial ditempat tersebut tinggi dengan presentase 46%, untuk katagori sedang sebesar 40 persen dan untuk katagori rendah sebesar 14%. Sedangkan untuk prestasi belajar hasilnya juga menunjukkan tinggi dengan hasil 42%, presentasi sedang sebesar 38% dan untuk katagori rendah terdapat 19% persen. Jadi dengan dominannya presentasi tinggi kepada dua variabel maka ada hubungan positif bagi kedua variabel yang menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi juga prestasi belajar. Sedangkan dalam uji korelasi terdapat korelasi yang signifikan yakni sebanyak 0.93,3 antara dukungan sosial dan prestasi akademik. Korelasi ini bersifat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin tinggi pula prestasi akademik Siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang.

ABSTRACT

Education is a business or activity carried on by the deliberate, organized and planned with the intention to modify or develop a desired behavior. In the process of student learning, intelligence can describe by the difficult achievement function properly without the participation of all stakeholders of the school and the family. If school serves to provide understanding and hone the intellectual, the function of family are motivation and social support. Without social support of family, hard enough students' motivation high, it will also have an impact on academic achievement. Family's social support is to condition the family environment. Knowing the family's social support for students at Jenderal Soedirman Senior High School Kalipare Malang, Finding high school student achievement of students at Jenderal Soedirman Senior High School Kalipare Malang, and determine the relationship of social support of family and academic achievement of students at Jenderal Soedirman Senior High School Kalipare Malang. The results of the research on students at Jenderal Soedirman Senior High School Kalipare Malang was found that 93.3% correlation between social support and academic achievement. This correlation is positive, so the conclusion is if social competence increase, the academic achievement will be increase of students at at Jenderal Soedirman Senior High School Kalipare Malang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal (Muhibin,2000: 34).

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Selain itu, Secara filosofis, Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Seperti diketahui menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Tripusat pendidikan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk

mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Penegasan tentang lembaga pendidikan di dalam dan di luar sekolah menunjukkan bahwa secara makro pendidikan tidak mungkin dijangkau oleh sekolah saja, tetapi juga oleh pendidikan yang lain yaitu keluarga dan masyarakat. Lebih-lebih dengan batasan pendidikan seumur hidup, selain berwawasan modern, juga memacu seluruh lapisan masyarakat sejak lapisan bawah sampai lapisan atas, pria maupun wanita.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Dalam proses belajar siswa, kecerdasan yang terlambangkan melalui prestasi belajar sulit berfungsi dengan baik tanpa partisipasi semua pihak baik dari pihak sekolah maupun dari keluarga. Jika sekolah berfungsi untuk memberi pemahaman dan mengasah kecerdasan intelektual, maka keluarga lebih berfungsi kedalam pemberian motivasi dan dukungan sosial. Tanpa dukungan sosial keluarga, cukup sulit motivasi belajar siswa tinggi, hal ini juga akan berdampak pada prestasi belajar.

Hal tersebut sebagaimana tertung dalam teori Soeito (dalam Erna, 1994: 43) bahwa dukungan sosial keluarga adalah dengan mengkondisikan lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan keluarga yang menentukan

keberhasilan anak diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga, tersedianya tempat belajar yang memadai, suasana lingkungan yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Sedangkan prestasi dalam belajar itu sendiri tidak akan tercapai tanpa adanya faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya adalah dukungan sosial dari masyarakat, lebih-lebih dukungan sosial yang diterima dari keluarga yang ada. Keluarga khususnya orang tua merupakan awal mula anak belajar mengembangkan bakat dan kemampuannya. "Keluarga atau orang tua adalah lingkungan pertama kali dikenal oleh anak dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak" hal tersebut juga termaktub dalam "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." {Q.S. At-Tahrim: 6}.

Dari penjelasan ayat tersebut, kita mengetahui bahwa keluarga adalah suri tauladan bagi anak-anak dan merupakan proses identifikasi seluruh sistem norma, cita-cita dan seterusnya dalam diri anak itu sendiri. Oleh sebab itu, prestasi belajar siswa juga sangat ditentukan oleh dorongan sosial oleh keluarga dimana siswa tersebut tinggal.

Dengan melihat uraian di atas diharapkan bila semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga yang didapatkan oleh anak, maka diharapkan pula semakin tinggi prestasi belajar siswa. Dan sebaliknya akan terjadi, bila semakin berkurang dukungan sosial dari keluarga, maka semakin rendah pula motivasi belajar anak dalam sekolahnya

Hal tersebut sebagaimana disimpulkan pada penelitian sebelumnya di Fakultas Psikologi UIN Malang, terdapat penelitian terkait dukungan sosial keluarga yang diteliti oleh Nur Laili Azizah pada tahun 2007, mahasiswa angkatan 2001 itu mengambil penelitian dengan tema “Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa MTS Kureksari Waru Sidoarjo”.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan ada korelasi positif, yang menyebutkan bawa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut disusun dengan metode kuantitatif dengan menggunakan 56 objek penelitian. Selain itu, dalam penelitian itu, Nur Laili lebih banyak menggali data dengan cara angket dan dokumentasi untuk kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, Pentingnya tokoh orang tua dalam proses belajar mengajar tersebut sebagaimana disampaikan oleh Salah seorang ilmuwan psikologi behavioristik Bandura (dalam Gunarsa, 1982: 12), Bandura menjelaskan bahwa Betapa pentingnya tokoh-tokoh orang tua dan orang dewasa lain yang dekat dalam kehidupan anak untuk membina hubungan yang baik dengan anak. Dalam keluarga juga anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan jiwanya atau pribadinya. Corak hubungan di dalam keluarga, pola asuh orang tua, kedudukan sosial ekonomi keluarga, hubungan emosional dan sebagainya akan berpengaruh juga dalam diri anak. Oleh sebab itu dukungan sosial keluarga sangat diperlukan dalam perkembangan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar.

Sebagaimana diketahui, untuk masalah prestasi belajar, Wahyuni

(dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2000) menjelaskan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk kedalam faktor internal adalah kemampuan intelektual atau kecerdasan (intelegensi), minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, harga diri akademik, dan kemandirian. Kemudian dikemukakan pula hal-hal yang termasuk kedalam faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan faktor situasional.

Pada penelitian sebelumnya di Fakultas Psikologi UIN Malang, cukup banyak mahasiswa yang sudah membahas terkait prestasi belajar namun variabel yang lainnya cukup berbeda. Hal itu sebagaimana diteliti oleh Muzakil Malik pada tahun 2010, mahasiswa angkatan tahun 2003 ini mengambil tema "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang".

Dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif itu, dijelaskan bahwa ada korelasi positif terkait keduanya yang saling berhubungan, dengan begitu, Prestasi belajar jika dikaitkan dengan variabel lainnya cukup banyak mempunyai hubungan, hipotesis awalnya, bahwa prestasi belajar diharapkan bisa mempunyai korelasi dengan dukungan sosial keluarga yang juga sudah ada penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, selain penelitian tersebut, pada tahun 2010 juga, terdapat skripsi yang membahas terkait prestasi belajar siswa, Skripsi tersebut diteliti oleh Misbahul Huda mahasiswa angkatan 2004 dan skripsi selesai pada tahun 2010. Pada skripsi yang berjudul "Korelasi antara kebiasaan belajar efektif dengan prestasi belajar siswa di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Bedanten Gresik"

itu dijelaskan kalau kedua variabel yang diteliti dengan menggunakan metode kuantitatif bisa menggambarkan terkait hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pada penelitian yang akan peneliti kerjakan kali ini, akan lebih banyak membahas terkait korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan prestasi belajar di SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang. Dari uraian dan sedikit gambaran penelitian terdahulu tersebut, diharapkan ada hubungan terkait dua variabel itu.

Lebih lanjut, Sedangkan SMA Jendral Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang yang memiliki 156 siswa dari kelas satu sampai kelas tiga jika dinilai prestasi belajar mereka kurang begitu menonjol. Hal tersebut bisa disebabkan banyak hal, jika dirata-rata raport disemua kelas pada setiap mata pelajaran hanyalah mempunyai nilai 70. Data tersebut peneliti peroleh berdasarkan data umum pada penilaian ujian akhir sekolah beberapa bulan yang lalu.

Secara geografis Desa dan kecamatan kalipare tempat SMA Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang berada merupakan salah satu kecamatan dari 33 kecamatan yang berada di Kabupaten Malang tepatnya berada di Malang selatan, geografis yang desa dan sedikit pedalaman meskipun masih banyak keramaian ditempat tersebut hal ini juga menjadi latar belakang perilaku dan semangat belajar mereka dalam menentukan prestasi.

Selain tersebut, sebagai sebuah desa yang tingkat pertumbuhan ekonomi belum begitu bagus, kebanyakan wali murid dari SMA Jendral Sudirman

tersebut merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja diluar negeri. Dari data unit bimbingan konseling di sekolah itu, terdapat sekitar 65 persen wali murid di SMA Jendral sudirman merupakan TKI, kebanyakan para wali siswa tersebut kedua orang tuanya semuanya merupakan TKI.

Karena fakta itulah, penelitian ini menjadi menarik, hal ini karena peneliti bisa memperluas bagaimana dampak sistemik tidak adanya pendorong keluarga terhadap prestasi belajar. Hal tersebut tentunya mempunyai dampak signifikan lantaran bagaimanapun bimbingan, motivasi dan dukungan sosial bagi kalangan remaja setingkat SMA cukup diperlukan.

Menurut data BK, siswa lama ditinggal oleh orang tua mereka mempunyai kecenderungan untuk berbuat nakal, pada tahun 2012 saja, dari 59 penanganan yang ditangani oleh BK di SMA Jendral Sudirman, 30 diantaranya merupakan siswa yang lama ditinggal oleh orang tuanya bekerja keluar negeri.

Dalam proses identifikasi atas permasalahan tersebut, banyaknya pelanggaran yang dialami para siswa itu lantaran mereka merasa cukup bebas untuk melakukan apapun. Tidak lama ini, salah seorang siswa yang telah empat tahun ditinggal oleh orang tuanya ditemukan minum-minuman keras disudut sekolah itu, ketika ditanya oleh BK, siswa tersebut mengaku motivasi belajarnya rendah karena tidak ada dukungan dari orang tua mereka. Selain itu, anak tersebut ketika sudah didata oleh unit BK, mempunyai tingkat prestasi yang tidak begitu bagus.

Fakta lapangan lainnya menunjukkan, meskipun sebagian lain diantara orang tua mereka bekerja di daerah setempat, namun sepengetahuan peneliti,

siswa ditempat tersebut diperkirakan kurang adanya support positif dari kedua orang tua mereka untuk berprestasi, hal ini lantaran kebanyakan kedua orang tua siswa kurang begitu sadar terkait pentingnya pendidikan, data tersebut disampaikan oleh guru BK, menurutnya, dimungkinkan kalau hal tersebut disebabkan rendahnya pendidikan orang tua siswa karena selama ini daerah tersebut cukup jauh dari akses pendidikan.

Dari paparan diatas itu, bisa dinyatakan Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak, mempunyai minat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 1999:23).

Ditambahkan oleh Widiastuti (2005: 26) bahwa keberhasilan prestasi belajar anak sangat ditunjang oleh suasana keluarga, meliputi interaksi antara anak dan orang tua, antara anak dan saudaranya. Didalam anggota keluarga terdapat proses saling berinteraksi untuk memenuhi tujuan individual mereka dan berusaha untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupan sosial dalam keluarga.

Dukungan sosial pada umumnya diartikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat dipercaya, orang yang dapat membuat seseorang merasa dipedulikan, berharga, dan dicintai. Inti dari dukungan sosial adalah mengetahui bahwa orang lain mencintai dan mau melakukan sesuatu yang

dapat mereka lakukan untuk kita (Sarason dkk, 1987). Douvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik.

Para remaja sebagaimana di SMA Jendral Sudirman membutuhkan dukungan dari orang tuanya karena mereka masih butuh dibimbing dan belum bisa mandiri sepenuhnya. Furman & Buhrmester (dalam Papalia & Olds, 1987:22) berpendapat bahwa campur tangan orang tua penting dalam mendidik anak karena pada usia remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dasar ini pengaruh orang tua terhadap anak masih cukup besar dibandingkan pada saat anak sudah lebih dewasa.

Sedangkan pada penelitian ini, Peneliti mengangkat sekolah SMA Jendral sudirman, selain karena faktor geografis dan situasi sosial ekonomi daerah tersebut yang cukup mendukung dengan banyaknya wali murid TKI didaerah itu, peneliti mengambil sampel sekolah menengah atas karena secara emosional siswa SMA yang masih berumur 15 sampai 18 tahun masih dalam tahap remaja awal yang tingkat emosionalnya masih labil, selain itu karena sekolah tersebut mempunyai proximity atau kedekatan dengan peneliti yang juga berasal tidak jauh dari sekolah itu. oleh karena itu para siswa masih membutuhkan dukungan sosial sebagai motivasi berprestasi, dukungan tersebut khususnya bagi oleh orang tua.

Dari paparan data dan fakta diatas, teoritis dan praktis yang peneliti jelaskan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar bagi Siswa SMA Jendral Sudiraman Kalipare Kabupaten Malang".

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Dukungan Sosial Keluarga yang dirasakan Siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang ?
- b. Bagaimana Prestasi Belajar Siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang ?
- c. Apakah Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan Prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang ?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Seperti apa dukungan sosial keluarga bagi siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang
- b. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang
- c. Mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dan Prestasi Belajar Siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini secara umum mempunyai dua manfaat sekaligus, manfaat tersebut merupakan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Dari segi Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya khasanah hasil penelitian yang telah ada, serta membeti gambaran mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan prestasi belajar.

b.Dari segi praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor guru, dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Dukungan Sosial Keluarga

A. Pengertian Dukungan Sosial

Hubungan interpersonal merupakan salah satu ciri khas kehidupan manusia karena sudah menjadi sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam banyak hal, individu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberi perhatian, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan, bantuan ini disebut dengan dukungan sosial. Para ahli mempunyai pengertian sendiri-sendiri mengenai dukungan sosial.

Berikut mengenai pengertian dukungan sosial atau yang biasa disebut *social support* menurut beberapa ahli. Kuntjoro (2002:2) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Cobb (dalam Smet, 1994:135) menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang membuat orang merasa diperhatikan. Sikap informasi apapun dari lingkungan sosial yang membuat subyek mempersepsikan bahwa dia menerima efek positif atau bantuan yang menandakan ungkapan dari adanya dukungan sosial.

Menurut House & Khan,1985 (dalam Edlin Juliani Pris, 2005: 2005) dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang meliputi perasaan emosional (perasaan suka, cinta, dan empati), bantuan instrumental

(barang/jasa), informasi dan penilaian (informasi yang berhubungan dengan *self evaluation*).

Johnson dan Johnson (dalam Wening Wihartati, 2004:52) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian; sistem dukungan sosial terdiri dari *significant others* yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi atau nasehat untuk memberi individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi permasalahan.

Baron & Byrne (1997) menyatakan bahwa dukungan sosial juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain.

Penelitian mengenai dukungan sosial pada dua dasawarsa terakhir mencakup dua isi dukungan sosial, yakni dukungan yang diterima (*Received Support*) dan dukungan yang dirasakan (*Perceived Support*). Dukungan yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasa mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan, secara sederhana

dapat dikatakan bahwa *Received Support* adalah perilaku menolong yang telah terjadi sedangkan *Perceived Support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau kemungkinan akan terjadi (Barrena dalam Norris & Kaniasty, 1996).

Dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress (Cassel & Cobb dalam Norris & Kaniasty, 1996). Berdasar pada beberapa teori yang mengemukakan tentang dukungan sosial di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk ungkapan emosional yang berfungsi melindungi seseorang dari kecemasan yang hal tersebut bias ditimbulkan salah satunya oleh keluarga. Dukungan sosial tersebut mampu memberikan suatu bentuk informasi atau nasehat pada seseorang yang diberikan berdasarkan keakraban sosial atau didapat karena kehadiran seseorang mempunyai manfaat emosional oleh efek keputusan yang sesuai dengan keinginan nantinya.

2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sarafino (1990:12) menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisasinya dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya kepribadian individu selama masa kanak-kanak.

Radin dan Solovey (dalam Smet, 1994:13) mengungkapkan bahwa keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan sosial yang penting. Rook dan Dooly (dalam Kuntjoro, 2002:2) berpendapat bahwa ada dua sumber

dukungan sosial yaitu sumber *artificial* dan sumber natural. Dukungan sosial natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Sementara yang dimaksud dukungan sosial *artificial* adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang. Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat *artificial* dalam sejumlah hal perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

- a. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat, sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- b. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- c. Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang berakar lama.
- d. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, nilai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Sementara menurut Cohen dan Wilis (di Dalam Skripsi Pangastiti, 2011:26-27) dijelaskan kalau dukungan sosial ada tiga jenis yakni:

- a. *Esteem support* (dukungan penghargaan)

Dukungan ini berupa pernyataan rasa cinta dan penerimaan diri individu dengan segala kesalahan dan kekurangan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri seseorang.

b. *Information support* (dukungan informasi)

Dukungan ini berupa informasi, nasihat, bimbingan dan penghargaan yang diberikan pada individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

c. *Instrument support*

Dukungan ini berupa kehadiran seseorang ketika individu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi.

3.Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Untuk menjelaskan konsep dukungan sosial, kebanyakan peneliti sependapat untuk membedakan jenis-jenis dukungan sosial. Defares dan Desomer (dalam Smet, 1994:137) menyatakan hal ini sangat berguna karena dalam beberapa situasi yang berbeda memerlukan jenis bantuan yang berbeda pula. Taylor dkk (1997:436) mengemukakan ada beberapa macam aspek dukungan sosial yaitu:

1. Perhatian emosional, termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan. Adapun macam-macam dari dukungan penghargaan itu sendiri diantaranya adalah:

a) Memberikan Sanksi atau Hukuman

Dalam dunia pendidikan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa merupakan hal yang wajar apabila derita yang ditimbulkan oleh hukuman tersebut memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan

siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ahmadi & Nur ubiyati (1991:18) "Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran, hukuman diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian

Hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran dibolehkan selama hukuman tersebut dapat membangkitkan perasaan menyesal karena perbuatannya, sehingga pemberian hukuman dapat menjadi pendorong anak untuk belajar.

Memberi hukuman pada anak hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak, sehingga hukuman yang diberikan tidak berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak. Seperti dalam Islam ada aturan memperbolehkan hukuman pada anak dengan tujuan mendidik anak tersebut.

b) Memberikan Hadiah

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa apabila siswa menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Hendaknya pemberian hadiah tersebut tidak sesering mungkin diberikan, karena hal tersebut dikhawatirkan nanti menjadi tujuan utama dalam belajarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amier Daien Indrakusuma (1973:31): Pemberian ganjaran yang berupa hadiah ini sering mendapatkan pengaruh negatif pada belajar murid yaitu bahwa hadiah itu telah menjadi tujuan dari belajar siswa, anak belajar bukan karena ingin menambah wawasan atau pengetahuan tetapi belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Pendapat yang dikemukakan oleh Amier di atas dapat

disimpulkan bahwa hadiah boleh diberikan sewaktu-waktu dengan tujuan sebagai motivasi siswa dalam belajarnya.

2. Bantuan instrumental.

Seperti membantu membuat pembekalan sebelum stress itu datang, atau bisa juga memberikan dukungan sosial itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial instrumental adalah:

a) Penyediaan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap anak di dalam melakukan kegiatan belajar. Penyediaan fasilitas belajar dapat meliputi peralatan belajar dan tempat belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Liem Hwie Nio dalam Kartini Kartono (1992:97) yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini ialah alat tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar, untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa fasilitas belajar merupakan faktor penunjang bagi motivasi belajar serta keberhasilan anak di dalam proses belajarnya dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik.

b) Penyediaan Alat Perlengkapan Belajar

Tersedianya alat perlengkapan belajar di rumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik. Agar nantinya dalam belajar tidak mengalami hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar anak, maka hendaknya setiap siswa memiliki peralatan belajar sendiri-sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi (1983) "Setiap orang yang ingin

berhasil dalam kegiatan belajarnya hendaknya memiliki perabot belajar yang memadai minimal meja berikut kursinya.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (1983:43) juga memberikan definisi alat-alat perlengkapan belajar: Dalam segala bentuk kegiatan belajar mutlak diperlukan alat-alat tulis, semakin lengkap alat tulis itu, maka semakin lancar pula proses belajarnya, alat-alat tulis yang dimaksud misalnya seperti bolpoint, tinta, penggaris, pensil, penghapus, lem, notes, buku-buku tulis dan alat-alat lainnya. Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua anak hendaknya memenuhi alat-alat perlengkapan belajarnya, baik berupa meja dan kursi belajar ataupun alat perlengkapan lainnya, seperti buku tulis, bolpoint, pensil dan lain sebagainya. Dengan tersedianya alat perlengkapan belajar tersebut, maka akan membantu anak dalam melakukan proses belajarnya dengan baik dan lancar.

3) Tersedianya Tempat Belajar

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar menentukan hasil belajar seseorang. Setiap siswa hendaknya memiliki ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik tertentu, meskipun ruang belajar tersebut tidak mewah. Dengan memiliki ruang belajar atau tempat tersendiri, siswa dapat melakukan proses belajarnya dengan penuh konsentrasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh The Liang Gie (1994:30) sebagai berikut:

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat belajar, andaikata tidak bias memperoleh ruang tersendiri yang khusus dipergunakan untuk belajar, maka kamar tidur dapat juga dijadikan tempat belajar yang sangat baik.

4) Mengatur Waktu Belajar Anak

Kita tahu bahwa waktu yang kita gunakan setiap hari adalah sesuatu yang paling berharga yang kita miliki, jika kita tidak menggunakan waktu dengan baik dan efisien maka waktu itu bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi kita, bagai bom waktu yang tiap saat bias meledakkan kita. Begitu juga dengan waktu untuk belajar bagi para siswa, karena waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali lagi. Penggunaan waktu belajar pada anak hendaknya disertai oleh keluarga, dengan adanya keikutsertaan keluarga dalam mengatur waktu belajar anak, diharapkan anak tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tugasnya sebagai anak didik dengan baik. Dalam hal ini siswa tidak boleh hanya bermain-main atau mengisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

C. Pemberian Informasi

mengenai situasi stress bisa sangat membantu. Informasi kemungkinan besar dapat membantu ketika semua ini sangat berhubungan dengan apresiasi diri dan juga evaluasi diri.

1) Problem Solving dalam Belajar

Setiap orang dan makhluk lainnya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhinya. Ada yang mudah dipuaskan; seperti dahaga, dan ada yang sulit; seperti mencapai cita cita, gelar dan sebagainya. Dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan tersebut ada kesulitannya. Kesulitan itu disebut masalah atau problem yang harus diatasi atau dipecahkan untuk mencapainya. Proses pemecahan masalah itu disebut dengan istilah *Problem Solving*.

Kesanggupan untuk memecahkan masalah harus dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang pelik. Menggunakan metode ilmiah berarti berpikir lebih sistematis, lebih logis, lebih teratur dan lebih teliti. Metode *Problem Solving* dapat digunakan untuk memecahkan masalah masalah dalam belajar. Dengan adanya metode *Problem Solving* ini, dimana anak dihadapkan pada masalah masalah, kemudian disuruh memecahkan sendiri sampai mendapatkan pemecahannya/kesimpulannya. Sehingga anak anak sudah dibiasakan memecahkan masalahnya sendiri, agar nantinya tidak canggung lagi saat mengalami kesulitan, terutama kesulitan dalam belajar.

Sedangkan menurut House dan Khan (dalam Johnson&Johnson 1991; Smet 1994:14) ada empat aspek dukungan sosial keluarga yang diberikan yaitu:

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tentram, dan dicintai.

b. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.

c. Dukungan informasi (*Informasional Support*)

Dukungan informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat.

d. Dukungan Penilaian

Dukungan ini berupa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi. Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk dukungan sosial tersebut dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 2.2

Aspek Sosial	Aspek Bentuk Dukungan
Informatif	<ul style="list-style-type: none">➤ Informatif Pemberian nasehat dan pengaruh➤ Mendapatkan informasi yang dibutuhkan➤ Menyampaikan informasi kepada orang lain
Emosional	<ul style="list-style-type: none">➤ Empati dan Cinta➤ Perhatian dan Kasih Sayang➤ Kepercayaan➤ Mendengarkan
Instrumental	<ul style="list-style-type: none">➤ Bantuan Materi➤ Bantuan Pekerjaan➤ Peluang Waktu
Penilaian dan Penghargaan	<ul style="list-style-type: none">➤ Pekerjaan➤ Peranan Sosial

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Prestasi ➤ Umpan Balik ➤ Perbandingan Sosial ➤ Afirmasi
--	--

Sumber: Disadur dari House&Khan (1985). *Measures and concept*

of Sosial Support, hal 101

Johnson & Johnson (1991) lebih lanjut menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup unsur-unsur berikut ini:

- A. Kuantitas atau jumlah hubungan.
- b. Kualitas, yaitu memiliki orang yang dapat dipercaya.
- c. Pemanfaatan, yaitu waktu actual yang digukan bersama orang lain.
- d. Makna, yaitu pentingnya kehadiran orang lain,
- e. Ketersediaan, yaitu kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan.
- f. Kepuasan terhadap dukungan atau bantuan orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Dukungan Sosial Keluarga

Cohen dan Syme,1985 (dalam Imam Sunardi, 2004:27) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial adalah:

- a. Pemberian dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.

- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.
- c. Penerima dukungan. Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan social akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antar jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada. Misalnya konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dalam hal pemberian dukungan yang akan diberikan.
- e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial optimal disatu situasi tetapi akan tidak menjadi optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan yang lainlah yang diperlukan.
- f. Lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama suatu periode.

5. Komponen-komponen Dukungan Sosial

Weis (dalam Kuntjoro, 2002:3) mengemukakan ada enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*", di mana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

1. Kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak Keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

2). Integrasi sosial (*Social integration*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersama-sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa

memiliki dan dimiliki oleh kelompok. Adanya kepedulian oleh keluarga atau masyarakat untuk mengorganisasi individu dan melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan banyak memberikan dukungan sosial. mereka merasa bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk bercerita yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal itu semua merupakan dukungan yang sangat bermanfaat bagi individu atau remaja.

3. Adanya Pengakuan (*reassurance of worth*)

Pada dukungan sosial jenis ini individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain

atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau sekolah, perusahaan atau organisasi dimana individu pernah bekerja.

4. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*)

Dalam dukungan sosial ini jenis ini, individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. Dukungan sosial jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga diri sendiri.

5. Bimbingan (*guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan ini bisa berasal dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan, dan juga orang tua yang berpengaruh.

6. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

6. Manfaat Dukungan Sosial Keluarga

Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif bahkan orang lain bisa menjadi sumber konflik, namun sebagai

mahkluk hidup kita memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Adanya dukungan sosial orang lain akan membantu kita beradaptasi.

Johnson dan Johnson (1991) mengungkapkan bahwa manfaat dukungan sosial akan meningkatkan:

1. Produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja, prestasi dan Mengurangi dampak stress kerja.
2. Kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri peningkatan harga diri; pencegahan neurotisme dan psikopatologi; pengurangan distress dan penyediaan sumber yang dibutuhkan.
3. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit dibandingkan individu yang terisolasi.
4. Managemen stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan.

7. Sumber-sumber dukungan sosial

Goetlieb (1983:12) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, dan kedua, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga. *Faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial* Myers (dalam Hobfoll, 1986:11) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan

8. Penyesuaian Sosial di Lingkungan sekolah

Pengertian Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai *“The capacity to react effectively and wholesomely to sosial realities, situations, and relations so that he requirements for sosial living is fulfilled in an acceptable and satisfactory manner”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial individu menunjukkan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Jika individu ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan tradisi.

Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial yang baik akan tercapai (Schneiders, 1964).

Schneiders (1964) membagi penyesuaian sosial menjadi tiga aspek yaitu penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

9. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Sebelum terjun kemasyarakat maka anak sudah mendapatkan pendidikan dari rumah. Baik atau buruk kepribadian anak, boleh dikatakan tergantung kepada pendidikan dalam keluarga, oleh karena itu ketika anak masih kecil biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Fuaddudin (2005:20), keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak dan keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Keluarga merupakan inti masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap anak. Dalam hal ini orang tua memegang peranan sentral. Pendidikan keluarga merupakan sesuatu yang amat penting dan harus dilakukan semaksimal mungkin. Terutama yang harus diperhatikan adalah pendidikan rohani atau keagamaan, yang merupakan sumber baik buruknya perilaku anak. (Fuaddudin, 2005:20).

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang dilihat oleh adanya saling hubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan

yang lainnya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah SWT yang ditujukan kepada orang tua dan wajib dipertanggung jawabkan. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang mewarnai bentuk kehidupan anak. Selanjutnya, kewajiban mendidik anak di rumah dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Setiap keluarga terutama dalam keluarga muslim pasti mendambakan lahirnya anak-anak yang sholeh atau sholikhah, cerdas dan sehat. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam ALQur'an surat AL-Furqan ayat 74. Artinya:

”Ya Tuhan kami, anuggerakan kepada kami istri dan anak-anak yang selalu menggembirakan hati kami serta jadikanlah kami iman atau ikutan bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Juga dalam AL-Quran surat As-Shoffat ayat 100 Artinya : ”Ya Tuhan kami, anugerakanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang sholeh”. Selanjutnya, Bagi keluarga, anak merupakan suatu rahmat karunia dari Allah SWT yang wajib disyukuri, tetapi dibalik itu anak juga merupakan amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tuanya supaya diasuh, dipelihara dan di didik dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya, maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup dengan memenuhi kebutuhan lahiriyah saja, tetapi orang tua juga wajib

memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak serta pemberian pendidikan utama tentang pendidikan agama.(Tim Depag, 2004:450).

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang sehat, kuat, keterampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dirumah orang tua menjadi guru bagi anak dengan menyesuaikan mata pelajaran yang diperoleh di sekolah. Pada jaman sekarang ini orang tua perlu menyadari bahwa membentuk keluarga yang bahagia manakala orang tua yang semestinya menjadi panutan, pemimpin dan pengaruh, lalai didalam memberikan tuntunan bagi anak-anaknya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama atau benteng pertahanan moral baginya. Sebab keluarga memiliki pilar utama yakni orang tua yang menjadi guru atau pendidik yang kodrati bagi anak-anak. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.(Wiji: 2006 40).

Hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak berbijak pada perikatan darah. Karenanya, tidak dapat dipisahkan dengan alasan apapun. Peran anak dalam

keluarga memang sangat penting antara lain: anak sebagai penghibur bagi keluarga dan pengikat hasil kasih sayang orang tua. Dan anak sebagai penerus keturunan.(Soemadi, 1995: 79-81).

10.Peserta Didik Sebagai Anggota Keluarga

Kiranya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan Primer, sejak ia lahir sampai dating masanya dia akan meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, dia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai pertama kali anak menyerap norma dan nilai yang berlaku dikeluarganya.(Sarlito,1991:112).

Tetapi terlepas dari keadaan para orang tua pada umumnya yang memang menghadapi masalah Karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan anak yang berada dikeluarga tersebut, dalam masyarakat manapun ada saja orang tua tertentu yang memang tidak bias mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik.

Menurut Wolff (Dalam Sarlito, 1991:112) menyatakan kalau secara psikologis, erat kaitannya tindakan yang dilakukan oleh anak baik itu positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan apa yang diajarkan oleh orang tua, tindakan-tindakan tersebut disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah:

1. Dalam lingkungan masyarakat modern, keluarga modern terisolasi dari lingkungannya sehingga apa yang terjadi dalam keluarga itu tidak dapat sepenuhnya dipantau oleh tetangga.

2. Kepentingan bersama antara anak dan orang tua semakin lama semakin melemah sehingga mudah sekarang semakin banyak pasangan suami istri yang tidak ingin mempunyai anak dan kalau ada anak di rumah mudah timbul sikap tidak ingin mempunyai anak.

3. Anggota keluarga makin jarang berada dirumah oleh karena adanya kegiatan-kegiatan lain seperti keharusan untuk bekerja, sekolah dan sebagainya, yang sebagian besar dilakukan diluar rumah.

11. Dukungan Sosial Keluarga dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta member perhatian kepada makhluk lainnya. Orang tua kepada anak-anaknya, sesama teman, serta kepada siapa saja, Islam mengajarkan arti sebuah dukungan sosial dengan segala bentuk. Tercermin dalam Firman Allah:

”Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang” (Al-Balad ayat 17)

”Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada ditepi jurang neraka, lalu

Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”(Ali Imron ayat 103)

”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.” (An Nahl Ayat 1997)

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa- Nya” (Al-Maidah ayat 2)

B. PRESTASI BELAJAR SISWA

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Dalam setiap proses belajar mengajar disekolah maupun di kuliah, kita tidak akan dapat dipisahkan dari proses pengukuran tingkat kemampuan siswa, Hal itulah yang kemudian kita kenal sebagai prestasi belajar yang setiap peserta didik cenderung mempunyai prestasi yang berbeda-beda.

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya, Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka, beberapa ahli sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (tim penyusun, 2001:787) prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/ dikerjakan dan sebagainya). Dalam Bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan “*achievement*” yang berasal dari kata *English-Indonesia Dictionary* diartikan hasil atau prestasi.(Salim, 1986:18).

WJS. Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.(Saiful:1994:18).

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. (Saiful:1994: 18).

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

a). Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.(Thursan Hakim: 2003:67).

b). Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: “suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuanpengetahuan,

ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.(Winkel:1989:36).

c). Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience*", yang artinya adalah Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

d). Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah. Menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (Ngalim: 2008: 84)

Menurut James Whittaker (Dalam Wasty:1990: 98-99), belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak

diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

Sedang menurut pengertian secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai dari hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.(Slamet:1998:2).

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlealisasi dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimana pun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya. (Syaiful, 2003:87)

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak selukbeluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setelah menelusuri hal tersebut di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar.” Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri individu hasil dari aktivitas dalam proses belajar yang berupa ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.

2. Tujuan Prestasi Belajar Siswa

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan di bawah atau diarahkan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat.

Dalam hal ini Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang

yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Maka tepat sekali apabila Prof.Dr. Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak (Nasution, 1986:65). Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga fungsi pokok motivasi yaitu:

- a). Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.
- b). Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah mana tujuan hendak dicapai.
- c). Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan tercapai.

Adapun tujuan belajar menurut para ahli pendidikan adalah:

a). Menurut Winarno Surahmad, bahwa tujuan belajar adalah:

- 1) Pengumpulan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep ketrampilan
- 3) Pembentukan sikap dan perbuatan⁶²

b). Menurut Sardiman A.M, bahwa tujuan belajar adalah:

- 1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Penanaman Konsep Ketrampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak.

Penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan

3) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada

siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Oemar Hamalik bahwa: Kesuksesan itu bagian besar terletak pada usaha kegiatan saudara sendiri, sudah barang tentu faktor keamanan, minat, ketentuan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur mutlak yang bersifat mendukung usaha saudara itu.

3. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slamet (1991:23) yaitu:

- a). Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b). Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
- c). Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik (2002,17) adalah:

- a). Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.

- b). Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c). Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
- d). Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
- e). Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- f). Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g). Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- h). Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- i). Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
- j). Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
- k). Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.

Dari beberapa pendapat diatas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena

belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara siswa dan guru. Selain itu dalam belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni, kebiasaan belajar yang baik, dan disiplin memiliki pemahaman dan pengertian, sarana dan prasarana yang cukup serta belajar itu harus terus menerus atau dengan kata lain belajar kontinue dan dinamis.

4.Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Mendapat Prestasi Belajar

Menurut Dimiyati (2006: 42-48), ada lima tantangan yang menjadi prinsip-prinsip belajar, hal tersebut adalah:

a.Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar dan perhatian pada pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan ajarnya sesuai dengan kebutuhannya, disamping motivasi mempunyai peranan penting dalam prestasi belajar

5. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurkan saat ini digunakan adalah:

a). Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

b). Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal. Untuk mengetahui

sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a). Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b). Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c). Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- d). Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa. Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

- a). Test Formatif.

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki

proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau *sebagai feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

b). Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai raport.

c). Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana

bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:

a). Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis:

1). Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah: *pertama* kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang *kedua* yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.(Nana Surjana,1997:21)

2). Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang factor tersebut meliputi :

3). Intelegensi Siswa

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.(Thursman, 1998:16)

Menurut William Strem yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.

Dengan demikian intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu:

a). Kemampuan untuk menyatakan segala sesuatu masalah yang dipisahkan.

b). Kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.

c). Kemampuan mengadakan kritik baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri. Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami, dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

4). Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya. (Muhibin, 1999:136).

Menurut Douglas Freyer, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas, dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

5). Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan perhatiannya, merupakan salah satu metode berfikir. Setiap manusia lahir ke dunia

dilengkapi dengan adanya bakat dan kemampuan yang melihat padanya. Bakat ini akan mulai tampak sejak lahir namun masih diperlukan pembinaan, latihan dan pengembangan secara intensif agar ia bisa berkembang lebih baik. Seseorang guru atau orang tua hendaklah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dengan melihat bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai dengan bakatnya, mungkin juga kesulitan belajar disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

One very important influence on performance is motivation, which is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a behavior that it has learned.(Arno 2005: 12) yang artinya adalah: sesuatu terpenting yang berpengaruh pada prestasi yaitu motivasi, diartikan sebagai

suatu kondisi yang memulai, menuntun dan memelihara tingkah laku seseorang. Tanpa motivasi seseorang mungkin akan mengalami kegagalan untuk menunjukkan yang telah dipelajari).

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

b). Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini terdiri dari:

1). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi:

a). Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar. (Thrusman: 17)

b). Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat. Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal

yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian. Kondisi masyarakat kumuh juga bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.

2). Faktor Instrumen, faktor yang adanya dan pengubahannya

direncanakan. Faktor ini terdiri dari empat macam:

- a) Kurikulum
- b) Guru
- c) Administrasi
- d) Sarana dan fasilitas.

Selain faktor tersebut di atas dalam buku yang lain juga dijelaskan bahwa dalam belajar ada elemen yang mempengaruhi efisiensi belajar.

Elemen tersebut terbagi menjadi dua:

1) Elemen-elemen utama adalah:

- a). Motivasi untuk belajar.

Titik awal semua pelajaran adalah menimbulkan hasrat untuk belajar. Untuk belajar harus dinyatakan oleh adanya dorongan, yang karenanya akan diketahui nilai apa yang harus dipelajari. Pengertian pada nilai dalam belajar itu disebut motivasi. Jadi motivasi adalah keadaan pribadi pelajar yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian “motivasi” meliputi dua hal yaitu:

- 1) Mempengaruhi apa yang akan dipelajari.

2) Memakai mengapa hal tersebut harus dipelajari. Dengan keluar masuk motivasi tersebut, proses belajar sudah berpijak pada permulaan yang baik.

b). Tujuan yang hendak dicapai

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya harus ditentukan dulu tujuan yang ingin dicapainya. Karena tujuan merupakan sasaran akhir dari suatu perbuatan.

c). Situasi yang mempengaruhi.

Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian bidang studi sesuai dengan kondisi pribadi akan banyak menunjang efisiensi belajar.

2) Elemen-elemen penunjang yaitu:

a). Kesiapan (*readines*) untuk belajar.

Readines pada dasarnya merupakan kemampuan potensial dari fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengajarkan sesuatu.

b). Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan suatu bahan pelajaran yang dipelajari. Minat pada dasarnya merupakan perkaitan yang bersifat khusus. Sedangkan konsentrasi muncul akibat adanya prestasi.

c). Keteraturan waktu dan disiplin belajar.

Asas keteraturan waktu dalam belajar itu hendaklah senantiasa menjelma dalam tindakan-tindakan setiap harinya. Ada beberapa cara agar kita dapat belajar dengan disiplin dengan cara: Kita harus belajar tiap hari, bahan pelajaran harus dibaca setiap hari, jangan menunda-nunda pekerjaan,

jangan belajar secara mati-matian dari sore mencapai pagi pada saat ujian sudah dekat.

Pelayanan dengan bimbingan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalahnya secara individual. James F. adams menjelaskan bahwa “counseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang kaselor membantu seorang yang lain (conselee), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubunganya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang”. Mengenai disiplin, seseorang harus memegang disiplin untuk mentaati rencana kerja yang telah dibuatnya sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan antara tingkat dukungan social keluarga dengan prestasi siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya atau besar kecilnya hubungan dukungan sosial keluarga dengan prestasi belajar (Arikunto, 1998: 251).

Penelitian korelasi bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa jauh suatu hubungan ada antara dua variabel (yang dapat diukur). Tujuan penelitian korelasi adalah untuk menetapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi.

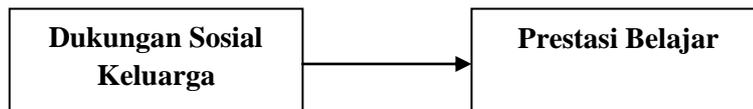
B. Variable Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian (Arikunto, 1998:111). Dalam penelitian yang mempelajari hubungan, terdapat variabel bebas (variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain) yang biasa ditandai dengan simbol (X) dan variabel terikat (variabel penelitian yang diukur untuk mempengaruhi besarnya efek atau pengaruh variable lainnya) biasa ditandai dengan simbol (Y) (Azwar, 2002:62).

C. Identifikasi Variable

Dalam penelitian ini ada dua variable yang di gunakan yaitu :

- a. Variable bebas : Dukungan Sosial Keluarga
- b. Variable terikat : prestasi Belajar



D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan masalah operasional yang bertujuan untuk mengetahui penjelasan atau penegasan makna dari variabel yang digunakan :

1. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah sebagai yang diterima oleh individu berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat. Dukungan sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku verbal atau non verbal dari keluarga, saat individu menghadapi kesulitan atau masalah dimana keadaan dirasa tidak nyaman bagi individu tersebut. Johnson dan Johnson (dalam Wening Wihartati, 2004:52)

2. Prestasi Belajar

Prestasi akademik adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajarnya dan dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf, sebagai

cerminan kemampuannya menyerap pelajaran yang diberikan di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada penelitian ini didapat dari nilai rata-rata rapor. .(Saiful:1994:18).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama atau semua obyek yang dimaksud untuk diselidiki (Hadi, 1987 : 220). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi, 1987 : 221). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tiga SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang dengan jumlah 156 orang.

Jadi populasi yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagian siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang dengan jumlah 156 orang, dengan menggunakan sistem random sampling. Adapun data jumlah populasi adalah sebagai berikut :

Data Jumlah Siswa

SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	42
2	X I	53

3	X II	55
JUMLAH		156

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti. Untuk menentukan sampel yang dapat di jadikan pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100 lebih bim di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila subjek lebih besar dapat di ambil antara 10-15%, atau 20-25% atau bisa lebih (Arikunto, 1998; 131).

Dari jumlah siswa tersebut di atas sesuai dengan pengambilan sampel yang di sebutkan oleh Arikunto untuk mementukan sampel apabila subjek kurang dari 100 maka dapat di ambil semua, tetapi apabila jumlah subjek besar dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25%. Karena jumlah subjek lebih dari 100 yaitu dengan jumlah 156, ukuran sampel ini terlalu besar sehingga peneliti mengambil 33% dari jumlah siswa yaitu 52 siswa dengan ketentuan sebagai random dari kelas satu sampai kelas tiga.

F. Teknik sampling

Teknik sampling adalah pengambilan sample harus di lakukan sedemikian rupa sehingga di peroleh sampel yang benar-benar berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. (Arikunto, 1998;133)

Metode penarikan sampel atau teknik sampel yang di gunakan pada populasi yang berasal dari SMP dan MTS yaitu dengan menggunakan *simple random sample*. Random sample yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik sendiri sendiri atau bersama-sama di beri kesempatan yang sama untuk di pilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel acak ini di lakukan dengan cara tanpa pilih-pilih atau pandang bulu, awalnya dengan cara membuat kocokan membuat sebuah balok yang isinya bebrapa nama populasi yang akan di teliti, kemudian di pisahkan antara laki-laki dan perempuan, kemudian di kocok kabus tersebut, jika keluar nama dari balok tersebut maka nama itulah yang akan menjadi sampelnya.

G. Metode Pengambilan Data

1. skala

Pengumpulan data adalah tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan valid (Nazir, 1999:211).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu daftar yang item-item stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang didasari indikator-indikator dan mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 1999 : 3). Skala psikologi dalam penelitian ini berupa skala likert yaitu bentuk skala yang menyajikan pernyataan-pernyataan favourable dan unfavourable dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada dasarnya skala likert menggunakan 5 alternatif jawaban, jawaban netral atau ragu-ragu sengaja dihilangkan oleh peneliti dengan tujuan untuk menghindari kecenderungan subjek untuk menjawab ditengah-tengah. Dalam penelitian ini ada 2 skala, yaitu skala dukungan sosial keluarga dan skala prestasi belajar.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan lainnya. Teknik ini digunakan untuk mengambil data rata hasil belajar (raport) siswa kelas I, II & III yang dijadikan sampel pada semester terakhir, dan profil SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang, jumlah Guru, jumlah Siswa, kondisi Orang Tua siswa serta NEM rata rata siswa tiap tahunnya dan dokumen lainnya.

3.) Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai data penunjang lapangan, hal ini untuk menggali data lebih lanjut terkait berbagai hal dengan system Tanya jawab langsung dengan Objek Penelitian.

H. Skala Dukungan Sosial Keluarga

Untuk mengungkap atau mengukur dukungan social keluarga digunakan skala dukungan sosial berdasarkan teori Defares dan Desomer (dalam Smet, 1994:137) yang meliputi aspek-aspek dukungan social keluarga : Bantuan Instrumental, perhatian emosional, dan pemberian informasi.

Adapun aspek-aspeknya sebagai berikut :

a. Bantuan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.

b. Perhatian Emosional

Dukungan emosional meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tenang, dan dicintai.

c. Pemberian Informasi

Pemberian informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat.

e. Pemberian Penilaian

Pemberian penilaian merupakan salah satu elemen terpenting dalam dukungan sosial keluarga, hal ini lantaran hal yang sudah dilakukan siswa perlu mendapat penilaian berupa penghargaan maupun umpan balik.

Tabel 3.1

Blue Print Dukungan Sosial Keluarga

Indikator	Sub Indikator	ITEM		Jumlah
		F	U-F	
Perhatian Emosional	termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan.	1,2,6,7,9,10 ,14,	12,3,13, 11,15,1 9	

Bantuan instrumental	seperti membantu membuat pembekalan sebelum stress itu datang dan sarana prasarana dukungan	17,29,35,39 ,38, 41,43,44,46 ,50	18,37,4 0,42,48	
	memberikan dukungan sosial itu sendiri	4,22,	8,16, 24	
Pemberian informasi	Membantu dalam apresiasi diri	25,26	30,34	8
	Membantu Kita Dalam Evaluasi	27,33,47	28,31,4 5	

	Diri			
Pemberian Penilaian	penghargaan atas usaha yang telah dilakukan	20,34,46	22, 43,36	7
	Memberi Umpan Balik Mengenai Hasil Atau Prestasi	21,5,32	37,23	

I. Katagorisasi Prestasi Belajar

Sementara itu, data yang di gunakan untuk mengukur prestasi belajar yaitu, dibagi menjadi tiga bagian yakni:

Tabel 3.2

Klasifikasi Nilai

NO	Nilai	Katagori
1.	0-50	Kurang
2.	51-70	Sedang
3.	71-100	Baik

J. Metode Analisis Instrumen

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

K. Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1990 : 102) Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

a). Uji validitas item

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

b). Uji korelasi antar faktor

Uji korelasi antar faktor yaitu pengujian antar faktor dengan konstruk

yang bertujuan untuk membuktikan bahwa setiap faktor dalam instrumen Skala Kecerdasan Emosional telah benar-benar mengungkap konstruk yang didefinisikan. Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid.

Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi product moment dan perhitungannya dibantu dengan program SPSS 17.00 for windows.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item.

$\sum y$ = jumlah nilai konstan.

N = jumlah subyek penelitian.

L. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran

terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Syaifuddin Azwar, 2000 : 3). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program SPSS 17.00 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

3.6. Metoda Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 17.00 for window.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang

Sekolah Menengah Pertama ini telah berdiri sejak 11 tahun yang lalu tepatnya pada 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketuai oleh Romo kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut. Sebelum berdiri sebagai sekolah menengah, dahulunya sekolah ini adalah sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam kepengurusan yang sama. Sampai saat ini SMP Jendral Sudirman masih tegak berdiri di Kalipare Malang. Setelah itu para pengurus mendapat ide baru untuk mendirikan sekolah menengah atas yang berbasis Islam. Ide tersebut kemudian melahirkan Sekolah Menengah Pertama Islam yang masih berdiri hingga saat ini.

B. Identitas Sekolah

- | | |
|------------------------------|--------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMA Jendral Sudirman |
| 2. Status | : Terakreditasi A |
| 3. Nama Kepala Sekolah | : Abdul Rokhim, M.Pd |
| 4. NIP | : 185514015 158803 1 080 |
| 5. No. SK Kepala Sekolah | : 789.2/280/420.406/2010 |
| a. Tanggal SK Kepala Sekolah | : 4 MARET 2010 |

b. Pejabat yang mengangkat : Yayasan Jendral Sudirman
MALANG

6. Alamat Sekolah

- a. Jalan : Soekarno Hatta
- b. Desa/Kelurahan : Kalipare
- c. Kecamatan : Kalipare
- d. Kota/Kabupaten : Kabupaten Malang
- e. Propinsi : JAWA TIMUR
- f. No. Telp/Fax : (0341) 311440
- g. Kode Pos : 65155
- h. E-mail : js_kalipare@yahoo.com

C. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Soekarno Kalipare Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah atas yaitu kurang lebih 700 meter persegi. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena

jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang berintelek bagus dengan pengetahuan agama yang

baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

D. Visi dan Misi SMA Jendral Sudirman Malang

Visi SMA Jendral Sudirman adalah memposisikan sekolah atas Islam sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi SMA Kalipare Malang adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu baik secara keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

E. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa mendayagunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya.

F. Kondisi Ketenagaan

SMA Kalipare Malang memiliki 20 ketenagaan mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang.

G. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator saat ini kepala sekolah dipegang oleh Abdurrachim M.Pd.

1) Kepala Sekolah Sebagai Edukator.

Kepala Sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan,
- b) Mengorganisasi kegiatan,
- c) Mengarahkan kegiatan,
- d) Mengkoordinasi kegiatan,
- e) Melaksanakan pengawasan,
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- g) Menentukan kebijakan,
- h) Mengatur proses belajar mengajar,
- i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,

j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

3) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas sebagai supervise mengenai:

a) Proses belajar mengajar

b) Kegiatan bimbingan dan konseling

c) Kegiatan ekstrakurikuler

d) Kegiatan tatausaha

e) Sarana dan prasarana

H. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan kegiatan sebagai berikut:

1) Wakil Kepala Sekolah bertugas menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.

2) Wakil Kepala Sekolah pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan dan penilaian.

3) Wakil Kepala Sekolah humas identifikasi dan pengumpulan data
Penyusunan laporan

4) Wakil Kepala Sekolah kurikulum mengatur dan melaksanakan kurikulum.

I. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas

- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik
- 4) Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

J. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

K. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk:

- 1) Melaksanakan ketatausahaan sekolah,
- 2) Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: (a) penyusunan program, (b) pengelolaan keuangan, (c) administrasi ketenagaan anak didik, (d) menyusun data statistik sekolah, (e) perlengkapan sekolah, (f) memberikan laporan pelaksanaan

L. Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
-----	----------------	--------

1.	Ruang Kelas/Teori	3
2.	Laboratorium Komputer	1
3.	Ruang Perpustakaan	1
4.	Ruang Keterampilan	2
5.	Ruang Serba Guna	2
6.	Ruang Praktik Kerja Making Bed	1
7.	Koperasi	1
8.	Ruang BK	3
9.	Ruang Kelapa Sekolah	1
10.	Ruang TU	1
11.	Ruang OSIS	1
12.	Kamar Mandi/WC Guru	2
13.	Kamar Mandi/WC Siswa	2
14.	Gudang	3
15.	Mushola	1
16.	Pos Satpam	1
17.	Lapangan Basket	1
18.	Lapangan Olahraga/ Upacara	1

1. Hasil Analisis Data

A. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang

valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.(Azwar,2007:56)

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq 0,30$. Namun apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Untuk menguji validitas digunakan teknik Korelasi Produk Moment dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom **Corrected Item-Total Correlation**. Dalam pengukuran ini, *Corrected Item-Total Correlation* disebut sebagai daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah.

Sebagai acuan umum digunakan 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut

memiliki nilai kesejalaran yang rendah, untuk itu perlu dihilangkan atau diganti untuk penelitian selanjutnya.

1. Skala Dukungan Sosial

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Dukungan Sosial didapat hasil bahwa terdapat 14 item yang gugur dari 48 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 34 item. Hasil perhitungan dari uji validitas skala Dukungan Sosial menunjukkan bahwa semua item valid, sehingga pada penelitian ini menggunakan 34 item.

Dari hasil uji validitas skala Dukungan Sosial di atas, diketahui bahwa item yang valid berjumlah 34, yang tersebar di empat aspek dalam Dukungan Sosial. Item inilah yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Item yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Blue Print Dukungan Sosial

Indikator	Sub Indikator	ITEM		Jumlah
		Valid	Gugur	
Perhatian Emosional	termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan.	1,2,6,7,9,10, 12,3,13,11,15	14,19	

Bantuan instrumenta 1	seperti membantu membuat pembekalan sebelum stress itu datang dan sarana prasarana dukungan	29,39,38, 41,43,44,46, 18,37,40,42,4 8	17, 35,48	
	memberikan dukungan sosial itu sendiri	4,22	8,16,24	
Pemberian informasi	Membantu dalam apresiasi diri	25,26, 30,34		
	Membantu Kita Dalam Evaluasi Diri	27,33,47,	28,31,4 5	
Pemberian Penilaian	penghargaan atas usaha yang telah dilakukan	20,34,46,22, 43	36	7
	Memberi Umpan Balik Mengenai Hasil Atau Prestasi	21,5,32,37	23	

2. Skala Prestasi akademik

Skala prestasi akademik pada penelitian ini berdasarkan nilai raport. Skala tersebut merupakan skala interval, dan tidak ada perbedaan persepsi pada setiap orang sehingga tidak diperlukan uji validitas.

B. Uji Reliabilitas

Dari hasil analisa statistika pada masing alat ukur Dukungan Sosial sudah valid, diperoleh nilai reliabilitas andal pada instrument Dukungan Sosial sebesar 0,864. Sedangkan pada prestasi akademik pada penelitian ini berdasarkan nilai ujian. Skala tersebut merupakan skala interval, dan tidak ada perbedaan persepsi pada setiap orang sehingga tidak diperlukan uji reliabilitas.

C. Paparan hasil Penelitian

1. Dukungan Sosial

- Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k = \frac{1}{2}(4 + 1)34 = 85$$

- Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6}(125 - 66) = 9.67$$

- Kategorisasi

Tabel 4,2

Rumusan Kategori Dukungan Sosial

Rendah	$X \leq 75.33$
Sedang	$75.33 < X \leq 94.67$
Tinggi	$94.67 < X$

- Prosentase

Untuk kategorisasi rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{7}{42} \times 100\% = 13,0\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat Dukungan Sosial rendah adalah sebesar 13%

Untuk kategorisasi sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{21}{42} \times 100\% = 40\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat Dukungan Sosial sedang adalah sebesar 40%

Untuk kategorisasi tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{24}{42} \times 100\% = 46\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat Dukungan Sosial tinggi adalah sebesar 46%

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan prestasi akademik. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

H_a : Ada hubungan (secara parsial) antara Dukungan Sosial dengan prestasi akademik pada siswa SMA Jenderal Soedirman Kalipare Malang.

H_0 : Tidak ada hubungan (secara parsial) antara Dukungan Sosial dengan prestasi akademik pada siswa SMA Jenderal Soedirman Kalipare Malang.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows* dapat dilihat pada lampiran 7. Ringkasan hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Prestasi	Dukungan_Sosial
Prestasi	Pearson Correlation	1	.933**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Dukungan_Sosial	Pearson Correlation	.933**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.4

Hasil Analisis Korelasi Dukungan Sosial Dan Prestasi akademik

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai-p	Keterangan
Dukungan Sosial dan Prestasi akademik	0.933	0,000	H ₀ ditolak

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa besar korelasi atau hubungan antara Dukungan Sosial dan Prestasi akademik adalah sebesar 0.933. Dapat diketahui bahwa nilai $P = 0,000 < 0,05$. Jadi, H_a diterima, H_0 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa antara Dukungan Sosial dan prestasi akademik mempunyai hubungan yang signifikan, dengan sifat hubungan yang positif di mana semakin tinggi tingkat Dukungan Sosial maka semakin tinggi pula tingkat prestasi akademik.

3.Pembahasan.

A.Tingkat Dukungan Sosial Keluarga yang dirasakan Siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah berinteraksi dengan satu sama lain atau menjalin hubungan interpersonal. Tidak terkecuali, pada siswi ataupun siswa SMU yang berada dalam perkembangan psikososialnya pada tahap *ego identity vs role confusion* (DESMITA, 2008). Tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, selama tahap pembentukan identitas ini seorang remaja mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibanding masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas (*identity confusion*).

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang

tua – remaja. Keterikatan yang aman (*secure attachment*) antara orang tua dan remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya.

Secure attachment merupakan salah satu komponen dukungan sosial (*Social Support*). Menurut Baron & Byrne, dukungan sosial yaitu pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain.

Dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress (Cassel & Cobb dalam Norris & Kaniasty, 1996). Dukungan sosial tersebut mampu memberikan suatu bentuk informasi atau nasehat pada seseorang yang diberikan berdasarkan keakraban sosial atau didapat karena kehadiran seseorang mempunyai manfaat emosional oleh efek keputusan yang sesuai dengan keinginan nantinya.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat dukungan sosial keluarga siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang berbeda-beda. Hasil analisa menunjukkan tingkat dukungan sosial keluarga terbagi menjadi tiga kategori. Kategori dukungan sosial keluarga tinggi sebesar 46%, untuk kategori sedang sebesar 40% dan untuk dukungan sosial keluarga kategori rendah 13,0%. Dari hasil analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat dukungan sosial keluarga pada siswa-siswi SMU

Jendral Sudirman Kalipare Malang berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 46%.

Perbedaan tingkat dukungan sosial keluarga antara satu dengan yang lainnya, ditentukan oleh aspek-aspek dukungan sosial itu sendiri. Menurut Defares dan Desomer (dalam Smet, 1994:137) yang meliputi aspek-aspek dukungan social keluarga : Bantuan Instrumental, perhatian emosional, dan pemberian informasi.

Bantuan instrumental adalah membantu membuat pembekalan sebelum stress itu datang, atau bisa juga memberikan dukungan sosial itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial instrumental; Penyediaan Fasilitas Belajar, fasilitas belajar (alat tulis, buku-buku) merupakan faktor penunjang bagi motivasi belajar serta keberhasilan anak di dalam proses belajarnya dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik. Faktor dukungan sosial instrumental yang kedua adalah Penyediaan Alat Perlengkapan Belajar, orang tua anak hendaknya memenuhi alat-alat perlengkapan belajarnya, baik berupa meja dan kursi belajar ataupun alat perlengkapan lainnya, seperti buku tulis, bolpoint, pensil dan lain sebagainya. Dengan tersedianya alat perlengkapan belajar tersebut, maka akan membantu anak dalam melakukan proses belajarnya dengan baik dan lancar.

Tersedianya tempat belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh The Liang Gie (1994:30) sebagai berikut:

“Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat belajar, andaikata tidak bias memperoleh ruang

tersendiri yang khusus dipergunakan untuk belajar, maka kamar tidur dapat juga dijadikan tempat belajar yang sangat baik”.

Dan yang tidak kalah penting dari sosial instrument yang perlu diperhatikan orang tua adalah jadwal belajar anak. Penggunaan waktu belajar pada anak hendaknya disertai oleh keluarga, dengan adanya keikutsertaan keluarga dalam mengatur waktu belajar anak, diharapkan anak tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tugasnya sebagai anak didik dengan baik. Dalam hal ini siswa tidak boleh hanya bermain-main atau mengisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Aspek dukungan sosial keluarga adalah perhatian emosional. Merupakan ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan. Adapun macam-macam dari dukungan penghargaan itu sendiri diantaranya adalah; memberikan sanksi yang tepat pada pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa apabila siswa menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Hendaknya pemberian hadiah tersebut tidak sesering mungkin diberikan, karena hal tersebut dikhawatirkan nanti menjadi tujuan utama dalam belajarnya. Hadiah boleh diberikan sewaktu-waktu dengan tujuan sebagai motivasi siswa dalam belajarnya.

Aspek yang terakhir dari dukungan sosial keluarga adalah pemberian informasi. dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat.

Dengan aspek-aspek dukungan sosial keluarga; bantuan Instrumental, perhatian emosional, dan pemberian informasi, yang diberikan atau terpenuhi secara optimal, maka dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

B.Tingkat Prestasi Belajar Siswa SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.(Saiful:1994:18).

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. (Saiful:1994: 18).

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut : tes formatif, tes submatif dan tes sumatif. Dari ketiga tes yang telah dilakukan oleh pengajar SMU

Jendral Sudirman Kalipare Malang. Dapat diketahui hasil prestasi belajar SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang, yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah.

Siswa Jendral Sudirman Kalipare Malang yang mempunyai prestasi tinggi sebesar 42,31%, dalam kategori sedang persentasinya sebesar 38,46% dan siswa Jendral Sudirman Kalipare Malang yang mempunyai prestasi rendah sebesar 19,23%.

1. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan Prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variable. Diperoleh data yang menunjukkan hubungan signifikan sebesar 0,933 pada prestasi belajar siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Penjelasan korelasi yang signifikan tidak pada angka 0,933, melainkan pada $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ (dapat digambarkan kembali hasil perhitungan dengan $r_{xy} = 0,933$; $\text{sig} = 0,00 < 0,05$). Dimana koefisien korelasi (*correlation coefficient*) merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antara variable yang bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif mutlak. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variable angka korelasi adalah 0. Sehingga kedua variable pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan.

Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial keluarga dengan prestasi belajar siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang mempunyai korelasi antar variable yang bersifat positif. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka prestasi belajar siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.(Saiful:1994:18).

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut; tes formatif, tes submatif dan tes sumatif. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Maka tepat sekali apabila Prof.Dr. Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak (Nasution, 1986:65). Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat. Untuk memotivasi siswa agar selalu optimis dan ulet dalam belajar dibutuhkan berbagai dukungan sosial, salah satunya dukungan sosial dari keluarga. Menurut House & Khan,1985 (dalam Edlin Juliani Pris,

2005: 2005) dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang meliputi perasaan emosional (perasaan suka, cinta, dan empati), bantuan instrumental (barang/jasa), informasi dan penilaian (informasi yang berhubungan dengan *self evaluation*).

Johnson dan Johnson (dalam Wening Wihartati, 2004:52) memaparkan lebih jelas bahwa dukungan sosial merupakan pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian; sistem dukungan sosial terdiri dari *significant others* yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi atau nasehat untuk memberi individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi permasalahan.

Adapun aspek-aspek dari dukungan sosial keluarga yang dapat mengontrol prestasi belajar siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang adalah Bantuan Instrumental, perhatian emosional, dan pemberian informasi. Siswa yang diberikan pembekalan sebelum stress itu datang, atau bisa juga memberikan dukungan sosial itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial bantuan instrumental; Penyediaan Fasilitas Belajar berupa alat tulis-menulis, buku pelajaran, tersedianya ruang belajar yang kondusif untuk pembelajar, dan jadwal belajar pada anak hendaknya disertai oleh keluarga, dengan adanya keikutsertaan keluarga dalam mengatur waktu belajar anak, diharapkan anak tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tugasnya

sebagai anak didik dengan baik. Dalam hal ini siswa tidak boleh hanya bermain-main atau mengisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Setelah secara material telah terpenuhi, aspek kedua yang perlu diperhatikan adalah aspek dukungan sosial keluarga adalah perhatian emosional. Merupakan ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan. Adapun macam-macam dari dukungan penghargaan itu sendiri diantaranya adalah; memberikan sanksi yang tepat pada pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa apabila siswa menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Hendaknya pemberian hadiah tersebut tidak sesering mungkin diberikan, karena hal tersebut dikhawatirkan nanti menjadi tujuan utama dalam belajarnya. Hadiah boleh diberikan sewaktu-waktu dengan tujuan sebagai motivasi siswa dalam belajarnya.

Aspek yang terakhir dari dukungan sosial keluarga adalah pemberian informasi. dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat. Dengan aspek-aspek dukungan sosial keluarga; bantuan Instrumental, perhatian emosional, dan pemberian informasi, yang diberikan atau terpenuhi secara optimal, maka dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Dengan tingginya persentase dukungan sosial keluarga, maka prestasi siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang tinggi pula. Sehingga Tujuan dari Prestasi belajar siswa dapat dimiliki oleh siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang. Sehingga siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang

mampu mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran, yaitu; mendapatkan Pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Mempunyai Konsep Ketrampilan, peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak.

Penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan

Manfaat tingginya prestasi terakhir yang diharapkan dimiliki siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang Pembentukan Sikap. Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Oemar Hamalik bahwa: Kesuksesan itu bagian besar terletak pada usaha kegiatan saudara sendiri, sudah barang tentu faktor keamanan, minat, ketentuan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur mutlak yang bersifat mendukung usaha saudara itu.

BAB V

PENUTUP

1.KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dari hasil peneltian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

A.Tingkat Dukungan Sosial Keluarga pada Siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Berdasarkan hasil analisis data melalui skala dukungan sosial keluarga, diperoleh hasil, bahwa tingkat dukungan sosial keluarga terbagi menjadi tiga kategori; yaitu kategori dukungan sosial keluarga tinggi dengan prosentase 46%, pada taraf sedang 40% dan 13,0% pada kategori dukungan sosial keluarga rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial keluarga pada siswa SMU Jendral Sudriman Kalipare Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentasi sebesar 46%

B.Tingkat Prestasi Belajar Siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Hasil prestasi belajar Siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang, diperoleh dari evaluasi yang telah dilakukan oleh staff pengajar SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang. Dari evaluasi tersebut prestasi siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang digolongkan menjadi tiga kategori; tinggi, sedang dan rendah. Tingkat prestasi tinggi dengan prosentasi sebesar 42,31%, pada kategori sedang sebesar 38,46%, dan 19,23% pada kategori prestasi belajar rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa

SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentasi sebesar 42,31%.

1. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan Prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *product moment* antara dukungan sosial keluarga dan Prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang menunjukkan angka sebesar 0,933 dengan $p = 0,00$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan Prestasi belajar dengan $\alpha < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,933$; $sig = 0,00$ dan $\alpha < 0,05$). Yang dapat diartikan terdapat hubungan bersifat positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan Prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang.

2. SARAN

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan Prestasi belajar Siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang melalui dukungan Sosial Keluarga. Dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh.

Hasil penelitian ini juga perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk tujuan yang lebih baik. Diantaranya adalah:

Bagi Staff Pengajar SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Bagi staff pengajar SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang, hendaknya memberikan perhatian khusus bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, dan memberikan informasi kepada setiap wali murid untuk memberikan dukungan sosial keluarga kepada anak-anaknya.

Bagi Orang Tua Siswa SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang

Hendaknya bagi setiap orang tua SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang memberikan pengawasan dan perhatian terhadap prestasi dan proses anak dalam pembelajaran di SMU Jendral Sudirman Kalipare Malang.

Bagi Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti perbedaan prestasi siswa SMU ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Ubiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu, 1991 Ahmadi, Abu & Rohani, Ahmad. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin. 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta.: Pustaka Offset.

Azwar, Saifuddin. 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta.: Pustaka Offset.

_____. 1998 . *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.

_____.2007. *tes prestasi*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar

_____.1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan*

Daien Indrakusuma, Amier. 1973. *Pengantar ilmu Pendidikan*.

Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar. 2000. *Lembaga Pendidikan dan Pengajaran*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*.

Jakarta: Rajawali.

Ketut Sukardi, Dewa. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di*

Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional.

Kuntjoro, 2002, *keluarga sebagai pondasi anak*, Semarang: Pelajar

Pusaka

Mahmud, Dimiyati. 1990. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (Suatu*

Pendekatan Terapan Edisi I). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pangastiti, 2011, *skripsi dukungan sosial keluarga*, Fakultas Psikologi

UIN Malang.

Sarafinho, 2007, *dukungan sosial pendekatan baru*, Yogyakarta : Sigma

Alfha.

Sarafino, E.P. (1990). *Health psychology*. Singapore : John Willes & Sons.

Syah, Muhibin, (2002), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wening Wihartati, 2004, *Teori-teori dukungan sosial keluarga*, Jakarta:

Penebit Rineka Cipta